
Representasi Perempuan sebagai Agen Kekuasaan dalam Film *The Shadow Strays*

Erinka Arlan Rachma Hidayah¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
erinka.hidayah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan sebagai agen kekuasaan dalam film *The Shadow Strays* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis representasi Stuart Hall. Enam scene yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui identifikasi tanda dan simbol, konstruksi makna menggunakan pendekatan constructionist, serta interpretasi berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai agen kekuasaan dikonstruksi melalui identitas tokoh utama yang memiliki kompetensi profesional, kemampuan mengambil keputusan, dan otoritas dalam mengendalikan konflik. Konstruksi makna tersebut diperkuat melalui elemen visual dan naratif, seperti penggunaan teknik low-angle shot, pencahayaan kontras, kostum berwarna gelap, koreografi aksi, serta perkembangan karakter yang menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi sekaligus dimensi moral dan empati. Selain itu, representasi perempuan dalam film bersifat terbuka terhadap berbagai pemaknaan audiens melalui posisi dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi perempuan dalam *The Shadow Strays* merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi melalui bahasa visual dan narasi film, sekaligus memperlihatkan bagaimana media berperan dalam membentuk pemaknaan mengenai identitas gender dan relasi kuasa dalam budaya populer.

Kata kunci: agen kekuasaan, perempuan, representasi, Stuart Hall, *The Shadow Strays*.

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of women as agents of power in The Shadow Strays through Stuart Hall's theory of representation. The research employed a qualitative approach using Stuart Hall's representation analysis. Six scenes were purposively selected as the units of analysis. Data were collected through observation, documentation, and a literature review, and subsequently analyzed by identifying signs and symbols, examining the construction of meaning through the constructionist approach, and interpreting the findings using Stuart Hall's encoding-decoding model. The findings reveal that the representation of women as agents of power is constructed through the protagonist's professional competence, decision-making capacity, and authority in controlling conflict. This representation is reinforced through visual and narrative elements, including the use of low-angle shots, high-contrast lighting, dark-colored costumes, action choreography, and character development, all of which portray the female protagonist as a subject possessing both agency and moral integrity. Furthermore, the film's representation remains open to multiple audience interpretations, encompassing dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional readings. The study demonstrates that the representation of women in The Shadow Strays is a cultural construction produced through the film's visual language and narrative structure. Moreover, it highlights the role of media in shaping public understandings of gender identity and power relations within contemporary popular culture.

Keywords: *agents of power, representation, Stuart Hall, The Shadow Strays, women*

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital dan industri perfilman global telah mendorong perubahan dalam cara identitas perempuan dikonstruksi dan dipresentasikan di ruang budaya populer. Film sebagai produk budaya tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai gender, kekuasaan, dan relasi sosial melalui narasi serta simbol-simbol visual yang ditampilkan. Dalam beberapa dekade terakhir, karakter perempuan dalam film aksi mengalami pergeseran dari sosok yang pasif dan bergantung pada tokoh laki-laki menjadi figur yang memiliki kapasitas kepemimpinan, kemampuan mengambil keputusan, serta peran strategis dalam penyelesaian konflik. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa media menjadi arena penting dalam memproduksi sekaligus mendistribusikan makna mengenai posisi perempuan dalam masyarakat (Byerly, 2020; McRobbie, 2020).

Kajian representasi dalam studi media memandang bahwa makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan bahasa, simbol, dan praktik budaya. Film menjadi salah satu medium yang secara aktif mengonstruksi realitas melalui penggunaan dialog, karakter, sinematografi, kostum, serta alur cerita sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu terhadap suatu identitas sosial. Dengan demikian, representasi perempuan dalam film perlu dipahami sebagai hasil konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh ideologi, relasi kekuasaan, dan konteks sosial tempat film tersebut diproduksi (Barker, 2021; Storey, 2021).

Film *The Shadow Strays* menghadirkan representasi perempuan yang menarik untuk dikaji karena menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat narasi dalam genre aksi. Karakter utama tidak hanya digambarkan memiliki kemampuan bertarung yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan kepemimpinan, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengendalikan jalannya konflik. Di sisi lain, karakter tersebut tetap menampilkan dimensi empati, kepedulian, dan pertimbangan moral dalam setiap tindakannya. Kombinasi tersebut menghadirkan konstruksi perempuan yang melampaui dikotomi tradisional antara feminitas dan maskulinitas, sehingga membuka ruang interpretasi baru mengenai perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dan otoritas (Tasker, 2021; Negra & Tasker, 2022).

Perubahan representasi perempuan dalam budaya populer juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian media kontemporer. Sejumlah studi menunjukkan bahwa meskipun representasi perempuan yang kuat semakin banyak ditemukan dalam film aksi, media masih sering mempertahankan bias gender melalui bentuk-bentuk representasi yang ambigu, seperti penguatan stereotip feminitas atau komersialisasi citra perempuan yang berdaya. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi perempuan tidak cukup hanya melihat keberadaan karakter perempuan sebagai tokoh utama, tetapi juga

perlu mengkaji bagaimana makna mengenai kekuasaan perempuan dibangun melalui struktur narasi, bahasa visual, dan praktik representasi yang digunakan dalam film (Gill, Orgad, & Elias, 2021; Lazar, 2020).

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam perfilman Indonesia umumnya masih berfokus pada isu subordinasi gender, kekerasan terhadap perempuan, atau objektifikasi tubuh perempuan. Kajian yang menempatkan perempuan sebagai agen kekuasaan melalui perspektif representasi budaya, khususnya dengan menggunakan pendekatan Stuart Hall untuk membaca konstruksi identitas, makna visual, dan proses pemaknaan terhadap karakter perempuan dalam film aksi Indonesia, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk mengeksplorasi bagaimana perfilman Indonesia kontemporer merepresentasikan perempuan dalam posisi yang lebih aktif dan memiliki otoritas di tengah dominasi narasi maskulin dalam genre aksi (Lazar, 2020; Byerly, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan sebagai agen kekuasaan dalam film *The Shadow Strays* melalui perspektif Teori Representasi Stuart Hall. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu representasi identitas perempuan sebagai agen kekuasaan, konstruksi makna kekuasaan perempuan melalui elemen visual dan naratif, serta negosiasi makna yang muncul dari representasi tersebut.

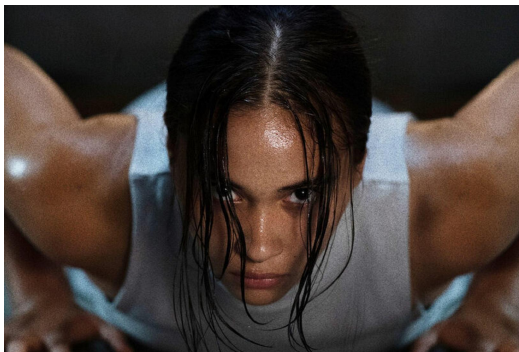
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis representasi Stuart Hall. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana makna mengenai perempuan sebagai agen kekuasaan dikonstruksi melalui berbagai elemen visual, naratif, dialog, dan simbol budaya yang terdapat dalam film *The Shadow Strays*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna yang diproduksi media berdasarkan konteks sosial dan budaya, sehingga sesuai untuk mengkaji representasi dalam film (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Objek penelitian adalah film *The Shadow Strays* karya Timo Tjahjanto yang dirilis pada tahun 2024. Unit analisis dalam penelitian ini berupa enam scene yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan scene didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu adegan yang merepresentasikan perempuan sebagai agen kekuasaan melalui identitas karakter, relasi kuasa, pengambilan keputusan, penggunaan kekuatan, dan negosiasi terhadap struktur kekuasaan. Keenam scene tersebut dipilih karena secara eksplisit memuat tanda-tanda visual dan naratif yang menunjukkan konstruksi makna perempuan sebagai subjek yang memiliki otoritas, agensi, dan kemampuan menentukan tindakan dalam alur cerita. Pemilihan sejumlah enam scene dinilai telah mampu merepresentasikan keseluruhan perkembangan karakter perempuan dalam film, mulai dari pembentukan

identitas, konstruksi makna kekuasaan, hingga negosiasi representasi sebagaimana dianalisis menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Berikut merupakan tabel unit analisis dalam penelitian

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

No	Scene	Deskripsi Adegan
1	 Pengenalan karakter "13" sebagai pembunuh profesional	Tokoh utama diperkenalkan sebagai anggota organisasi pembunuh bayaran dengan kemampuan bertarung tinggi dan disiplin yang ketat.
2	 Pelaksanaan misi pertama	Tokoh utama berhasil menyelesaikan misi dengan strategi, ketepatan, dan kemampuan bertarung yang tinggi tanpa bergantung pada tokoh laki-laki.
3	 Keputusan melindungi Monji	Tokoh utama memilih menyelamatkan Monji meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan aturan organisasi.
4		Tokoh utama menolak perintah organisasi dan memilih menghadapi seluruh konsekuensi atas keputusan yang diambilnya.

		
	Konfrontasi dengan organisasi	
5		Tokoh utama menghadapi beberapa lawan sekaligus dan memenangkan pertarungan menggunakan strategi serta kemampuan bertarung.
	Pertarungan melawan anggota organisasi	
6		Setelah konflik berakhir, tokoh utama memilih menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa berada di bawah kendali organisasi mana pun.
	Adegan penutup	

Sementara itu, Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap film. Peneliti melakukan penayangan film secara berulang (repeated viewing) untuk mengidentifikasi dialog, ekspresi tokoh, gerak tubuh, kostum, pencahayaan, komposisi gambar, sudut pengambilan kamera, musik, serta struktur narasi yang berkaitan dengan representasi perempuan sebagai agen kekuasaan. Seluruh scene yang terpilih kemudian didokumentasikan dalam bentuk lembar observasi (coding sheet) sebagai dasar analisis. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai teori representasi

Stuart Hall, kajian gender, budaya populer, serta representasi perempuan dalam media (Bowen, 2009; Flick, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda (signs) dan simbol yang membentuk representasi identitas perempuan sebagai agen kekuasaan. Tahap kedua menganalisis bagaimana makna kekuasaan dikonstruksi melalui elemen visual dan naratif menggunakan pendekatan constructionist, yaitu memahami bahwa makna dibentuk melalui sistem representasi, bukan melekat secara alamiah pada objek (Hall, 1997; Hall, Evans, & Nixon, 2013). Tahap ketiga menginterpretasikan makna representasi menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall untuk menjelaskan kemungkinan pembacaan dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading terhadap representasi perempuan dalam film (Hall, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Identitas Perempuan sebagai Agen Kekuasaan

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (fixed), melainkan dikonstruksi melalui sistem representasi yang melibatkan bahasa, simbol, narasi, dan praktik budaya (Hall, 1997). Identitas perempuan sebagai agen kekuasaan dalam *The Shadow Strays* tidak dipahami sebagai karakteristik alamiah yang melekat pada tokoh perempuan, tetapi sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui berbagai elemen sinematik seperti dialog, kostum, gestur, ekspresi, relasi antartokoh, serta alur cerita. Film ini menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari konstruksi patriarkal dalam film aksi konvensional, di mana perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek perlindungan, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas, kapasitas bertindak, serta kemampuan menentukan arah kehidupannya sendiri (Hall, 1997).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi bekerja melalui proses produksi makna (production of meaning), yaitu bagaimana tanda-tanda budaya digunakan untuk membentuk pemahaman masyarakat mengenai suatu identitas. Dalam film *The Shadow Strays*, identitas perempuan dibangun melalui karakter utama yang tampil sebagai pembunuh profesional dengan kemampuan fisik, strategi tempur, dan pengambilan keputusan yang selama ini lebih sering dilekatkan pada karakter laki-laki. Kehadiran karakter tersebut menjadi bentuk representasi yang mendekonstruksi stereotip perempuan sebagai sosok lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Sebaliknya, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mampu mengendalikan situasi, mengelola konflik, dan menggunakan kekuasaan secara independen.

Proses representasi tersebut dapat dipahami melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall yang menyatakan bahwa makna tidak melekat pada objek, tetapi dibentuk melalui sistem tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan (Hall, Evans, & Nixon, 2013). Dalam beberapa adegan, kamera secara konsisten menempatkan tokoh perempuan pada posisi dominan melalui

teknik low angle shot yang memperlihatkan superioritas karakter dibandingkan lawannya. Penggunaan pencahayaan gelap, kostum serba hitam, serta koreografi pertarungan yang agresif memperkuat citra perempuan sebagai figur yang memiliki otoritas dan kekuatan. Unsur-unsur visual tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai estetika film aksi, melainkan menjadi kode representasional yang membangun makna mengenai identitas perempuan sebagai pemegang kuasa.

Lebih lanjut, Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi selalu berkaitan dengan relasi kuasa (power relations). Identitas tertentu memperoleh legitimasi karena didukung oleh sistem representasi yang dominan dalam masyarakat. Selama bertahun-tahun, industri perfilman banyak mereproduksi representasi perempuan sebagai korban (victim), pendamping tokoh laki-laki (supporting character), atau objek seksual (male gaze) sebagaimana dikemukakan Mulvey (1975). Akan tetapi, *The Shadow Strays* menawarkan representasi alternatif dengan menempatkan perempuan sebagai pusat narasi (central subject). Tokoh utama tidak bergantung pada penyelamatan laki-laki, melainkan menjadi aktor utama yang menentukan penyelesaian konflik. Pergeseran posisi tersebut menunjukkan adanya negosiasi terhadap representasi gender yang selama ini didominasi oleh perspektif maskulin.

Representasi identitas perempuan sebagai agen kekuasaan juga tampak melalui kemampuan karakter utama dalam mengambil keputusan secara mandiri. Tokoh perempuan tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga otoritas moral untuk menentukan tindakan berdasarkan nilai yang diyakininya. Dalam beberapa adegan, karakter memilih melanggar aturan organisasi demi melindungi anak yang menjadi korban perdagangan manusia. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan yang dimiliki perempuan bukan sekadar kemampuan melakukan kekerasan, melainkan kapasitas menentukan pilihan secara independen berdasarkan pertimbangan etis. Hall (1997) menyebut proses ini sebagai pembentukan identitas melalui praktik representasi, di mana individu memperoleh makna sosial melalui tindakan yang terus-menerus diproduksi dalam wacana budaya.

Selain itu, identitas perempuan dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai sosok yang kehilangan feminitas ketika memperoleh kekuasaan. Sebaliknya, karakter tetap mempertahankan aspek emosional, empati, dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak dibangun melalui imitasi maskulinitas, tetapi melalui kombinasi antara kompetensi profesional dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, film ini menghadirkan konsep kekuasaan yang lebih inklusif, yaitu kekuasaan yang tidak hanya berbasis dominasi, tetapi juga tanggung jawab sosial. Representasi tersebut sejalan dengan pemikiran Hall bahwa identitas selalu bersifat cair (fluid identity) dan dapat terus dinegosiasikan sesuai konteks budaya yang melingkupinya (Hall, 1996).

Dari perspektif kajian budaya, representasi perempuan sebagai agen kekuasaan dalam *The Shadow Strays* juga mencerminkan perubahan wacana mengenai perempuan dalam budaya populer kontemporer. Film aksi modern

semakin banyak menghadirkan karakter perempuan yang memiliki kapasitas memimpin, mengambil keputusan strategis, dan mengendalikan konflik tanpa kehilangan kompleksitas psikologisnya. Perubahan representasi tersebut merupakan bagian dari transformasi budaya yang dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran mengenai kesetaraan gender dan kritik terhadap dominasi patriarki dalam industri media (Gill, 2007). Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film ini dapat dipahami sebagai refleksi sekaligus produksi makna baru mengenai posisi perempuan dalam masyarakat.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, makna mengenai perempuan sebagai agen kekuasaan tidak bersifat universal, tetapi bergantung pada proses decoding yang dilakukan oleh khalayak. Sebagian penonton dapat memaknai karakter utama sebagai simbol emansipasi perempuan (dominant reading), sementara penonton lain mungkin menganggap representasi tersebut hanya sebagai kebutuhan genre film aksi (negotiated reading), bahkan ada yang menilai penggunaan kekerasan tetap mereproduksi nilai maskulinitas (oppositional reading). Hal ini menunjukkan bahwa representasi selalu membuka ruang bagi berbagai interpretasi sesuai latar belakang sosial dan budaya audiens (Hall, 1980).

Konstruksi Makna Kekuasaan Perempuan dalam Bentuk Visual dan Naratif

Stuart Hall menjelaskan bahwa makna tidak hadir secara alamiah dalam suatu objek atau peristiwa, melainkan diproduksi melalui sistem representasi yang menggunakan bahasa, simbol, dan berbagai praktik budaya untuk membentuk pemahaman sosial (Hall, 1997). Oleh karena itu, kekuasaan perempuan dalam film *The Shadow Strays* tidak hanya dikonstruksi melalui dialog atau alur cerita, tetapi juga melalui elemen-elemen visual dan naratif yang bekerja secara simultan dalam menghasilkan makna. Film memanfaatkan sinematografi, komposisi gambar, pencahayaan, kostum, ekspresi tubuh, hingga struktur narasi sebagai sistem tanda (system of signs) yang membangun representasi perempuan sebagai subjek yang memiliki otoritas, kapasitas bertindak, serta legitimasi dalam menggunakan kekuasaan.

Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna (the production of meaning) melalui bahasa dalam arti luas, termasuk bahasa visual. Dalam *The Shadow Strays*, konstruksi makna kekuasaan perempuan tampak sejak pengenalan karakter utama yang tidak ditempatkan sebagai tokoh pendamping, melainkan sebagai pusat narasi (central protagonist). Penempatan karakter perempuan sebagai penggerak utama konflik menunjukkan bahwa kekuasaan tidak lagi dimonopoli oleh karakter laki-laki sebagaimana lazim ditemukan dalam film aksi konvensional. Narasi film secara konsisten mengarahkan penonton untuk melihat perempuan sebagai aktor yang mengendalikan jalannya cerita, bukan sekadar bereaksi terhadap tindakan tokoh lain. Dengan demikian, struktur naratif menjadi medium representasi yang mengonstruksi perempuan sebagai pemilik agensi (agency) dalam menentukan arah cerita.

Konstruksi makna tersebut diperkuat melalui penggunaan bahasa visual

yang secara simbolik merepresentasikan dominasi perempuan. Teknik low-angle shot yang sering digunakan ketika menampilkan karakter utama menghasilkan kesan superioritas dan otoritas. Sebaliknya, karakter lawan kerap direkam menggunakan high-angle shot atau eye-level shot, sehingga secara visual menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah dibandingkan tokoh perempuan. Dalam kajian representasi Stuart Hall, teknik pengambilan gambar semacam ini merupakan bagian dari praktik encoding, yaitu proses penyandian makna oleh pembuat film agar penonton membaca karakter perempuan sebagai figur yang memiliki kuasa (Hall, 1980).

Selain sudut pengambilan gambar, penggunaan mise-en-scène juga memainkan peran penting dalam membangun makna kekuasaan. Kostum berwarna gelap, penggunaan senjata, serta minimnya aksesoris feminin menjadi simbol profesionalisme, disiplin, dan kesiapan menghadapi konflik. Namun demikian, film tidak sepenuhnya menghapus identitas perempuan melalui maskulinisasi visual. Ekspresi wajah, gestur yang tenang, dan momen-momen empati terhadap korban menunjukkan bahwa karakter tetap mempertahankan dimensi emosional sebagai bagian dari identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa film membangun konsep kekuasaan perempuan yang tidak identik dengan peniruan karakter maskulin, melainkan menghadirkan bentuk kekuasaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa makna mengenai perempuan terus mengalami negosiasi dalam budaya populer kontemporer (Hall, Evans, & Nixon, 2013).

Konstruksi visual juga terlihat melalui penggunaan pencahayaan (lighting) dan palet warna yang mendominasi film. Nuansa gelap dengan kontras tinggi tidak hanya menciptakan atmosfer thriller dan aksi, tetapi juga menjadi metafora mengenai dunia kekuasaan yang penuh risiko, kekerasan, dan dilema moral. Di sisi lain, ketika karakter utama berinteraksi dengan anak yang dilindunginya, pencahayaan berubah menjadi lebih hangat sehingga menghadirkan makna mengenai sisi humanis dari seorang agen kekuasaan. Perubahan visual tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak dibangun secara hitam-putih, melainkan melalui identitas yang kompleks, di mana kekuatan dan empati hadir secara bersamaan. Dalam perspektif Hall, makna visual semacam ini tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi melalui kode-kode sinematik.

Dari sisi naratif, film mengonstruksi kekuasaan perempuan melalui perjalanan karakter (character development) yang menunjukkan transformasi identitas. Tokoh utama tidak hanya menjalankan perintah organisasi, tetapi mengalami konflik batin yang mendorongnya mempertanyakan sistem kekuasaan yang selama ini diikutinya. Ketika karakter memilih melindungi seorang anak daripada menaati aturan organisasi, narasi menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kemampuan melakukan refleksi moral sekaligus mengambil keputusan independen. Dalam teori Stuart Hall, identitas dibentuk melalui praktik diskursif yang selalu berada dalam proses menjadi (becoming) dan bukan sesuatu yang bersifat tetap (being) (Hall, 1996). Oleh karena itu, perjalanan tokoh utama merepresentasikan identitas perempuan yang terus dikonstruksi melalui pengalaman dan pilihan-pilihan

yang diambilnya.

Narasi film juga menunjukkan bahwa kekuasaan perempuan tidak semata-mata diwujudkan melalui dominasi fisik, tetapi melalui kemampuan mengendalikan informasi, strategi, dan relasi sosial. Tokoh perempuan digambarkan mampu membaca situasi, merencanakan tindakan, serta mengantisipasi langkah lawan. Bentuk kekuasaan seperti ini menunjukkan bahwa film menggeser definisi kekuasaan dari sekadar kekuatan koersif menuju kemampuan mengelola sumber daya dan menentukan keputusan strategis. Representasi tersebut memperluas pemahaman mengenai kekuasaan perempuan, sehingga tidak lagi dibatasi pada aspek biologis maupun stereotip gender.

Lebih lanjut, struktur konflik dalam *The Shadow Strays* memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar pelaku kekerasan, tetapi agen perubahan terhadap sistem yang represif. Konflik utama bukan hanya pertarungan antara tokoh protagonis dan antagonis, melainkan juga pertarungan ideologis mengenai loyalitas, keadilan, dan kemanusiaan. Melalui narasi tersebut, film mengonstruksi makna bahwa kekuasaan sejati bukan terletak pada kemampuan mengendalikan orang lain, tetapi keberanian untuk menentukan nilai yang diyakini benar. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Hall bahwa representasi selalu berkaitan dengan produksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya (Hall, 1997).

Apabila dianalisis menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall (1980), pembuat film melakukan encoding terhadap karakter perempuan melalui berbagai kode visual dan naratif yang mengarahkan pembacaan dominan bahwa perempuan merupakan agen kekuasaan yang kompeten dan mandiri. Namun, makna tersebut tetap terbuka terhadap berbagai bentuk decoding. Penonton dengan perspektif feminis kemungkinan akan menerima representasi ini sebagai simbol pemberdayaan perempuan (*dominant reading*). Sebaliknya, sebagian penonton dapat melakukan *negotiated reading* dengan menerima kekuatan perempuan tetapi tetap melihat penggunaan kekerasan sebagai konsekuensi genre aksi. Bahkan, terdapat kemungkinan *oppositional reading* yang memandang representasi tersebut masih mereproduksi standar maskulinitas karena kekuasaan tetap diasosiasikan dengan kemampuan melakukan kekerasan.

Negosiasi Makna Perempuan sebagai Agen Kekuasaan dalam Perspektif Stuart Hall

Representasi bukan sekadar proses mencerminkan realitas, melainkan proses memproduksi makna (*production of meaning*) melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang berkembang dalam suatu kebudayaan (Hall, 1997). Oleh karena itu, perempuan sebagai agen kekuasaan dalam *The Shadow Strays* tidak dapat dipahami sebagai refleksi langsung dari kondisi sosial, melainkan sebagai hasil konstruksi diskursif yang dibangun melalui elemen visual, naratif, dan ideologis film. Representasi tersebut mengarahkan penonton untuk memahami bahwa perempuan memiliki kapasitas memimpin, menentukan keputusan, dan

menggunakan kekuasaan dalam ruang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. (Hall, 1997).

Hall (1980) menjelaskan bahwa makna media dibentuk melalui proses encoding, yaitu ketika pembuat film menyusun pesan menggunakan kode-kode budaya tertentu, dan decoding, yaitu ketika audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan posisi ideologinya (Hall, 1980). Dalam *The Shadow Strays*, pembuat film melakukan encoding terhadap karakter perempuan melalui penggambaran tokoh utama sebagai pembunuh profesional yang memiliki kemampuan strategi, kepemimpinan, dan otoritas. Namun demikian, makna tersebut tidak diterima secara seragam oleh seluruh penonton karena setiap individu memiliki kerangka interpretasi yang berbeda.

Menurut Hall (1980), terdapat tiga posisi pembacaan audiens, yaitu dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Pada posisi dominant reading, penonton menerima representasi perempuan sebagai simbol kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Karakter utama dipandang berhasil mendobrak stereotip perempuan sebagai pihak yang lemah dan pasif, sehingga film dibaca sebagai representasi perubahan posisi perempuan dalam budaya populer (Hall, 1980).

Sebaliknya, pada posisi negotiated reading, audiens menerima gagasan bahwa perempuan mampu menjadi agen kekuasaan, tetapi tetap melakukan negosiasi terhadap cara kekuasaan tersebut direpresentasikan. Sebagian penonton mungkin berpendapat bahwa perempuan memang memiliki kapasitas kepemimpinan, tetapi kekuasaan dalam film masih dikonstruksi menggunakan standar maskulinitas, seperti dominasi fisik, penggunaan senjata, dan kemampuan membunuh. Dengan demikian, representasi perempuan dalam film tidak sepenuhnya keluar dari paradigma patriarki, melainkan masih menggunakan indikator kekuasaan yang identik dengan karakter laki-laki (Hall, 1980; Gill, 2007).

Rosalind Gill menjelaskan bahwa media kontemporer sering menghadirkan citra perempuan yang tampak kuat (*empowered women*), tetapi kekuatan tersebut tetap berada dalam kerangka budaya neoliberal yang menilai keberhasilan perempuan melalui kemampuan bersaing menggunakan standar maskulin (Gill, 2007). Dalam konteks *The Shadow Strays*, karakter utama memang memperoleh posisi sentral dalam narasi, tetapi bentuk kekuasaan yang dimiliki masih diwujudkan melalui kemampuan mengalahkan lawan secara fisik. Oleh karena itu, representasi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi antara ide kesetaraan gender dengan konvensi film aksi yang masih mengutamakan kekerasan sebagai simbol kekuasaan.

Sementara itu, oppositional reading muncul ketika audiens menolak ideologi dominan yang dibangun film. Dari perspektif feminisme kritis, sebagian penonton dapat menilai bahwa film hanya mengganti subjek laki-laki

dengan perempuan tanpa mengubah struktur kekuasaan yang mendasarinya. Kekuasaan tetap dimaknai sebagai kemampuan mendominasi, mengontrol, dan melakukan kekerasan sehingga representasi perempuan belum sepenuhnya menawarkan paradigma baru mengenai kepemimpinan perempuan (Hall, 1980; Banet-Weiser, 2018).

Sarah Banet-Weiser menjelaskan bahwa budaya populer kontemporer banyak memproduksi representasi perempuan yang tampak kuat sebagai bagian dari fenomena populer feminisme. Akan tetapi, representasi tersebut juga dapat menjadi komoditas budaya yang tidak selalu mengubah relasi kuasa secara struktural (Banet-Weiser, 2018). Dalam *The Shadow Strays*, perempuan memang ditempatkan sebagai pusat narasi dan memiliki otoritas dalam mengambil keputusan, tetapi representasi tersebut tetap membuka ruang kritik mengenai apakah pemberdayaan perempuan benar-benar menggeser struktur patriarki atau hanya mereproduksi bentuk kekuasaan yang sama dengan aktor yang berbeda.

Lebih lanjut, Hall menegaskan bahwa representasi merupakan arena hegemoni budaya, yaitu ruang di mana berbagai ideologi saling berkompetisi untuk memperoleh legitimasi sosial (Hall, 1997). Film *The Shadow Strays* dapat dipahami sebagai counter-representation terhadap stereotip perempuan dalam film aksi yang selama ini diposisikan sebagai korban atau objek penyelamatan. Tokoh perempuan hadir sebagai subjek yang mengendalikan konflik, memimpin tindakan, serta menentukan penyelesaian cerita. Representasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran wacana mengenai identitas perempuan dalam media, meskipun makna akhirnya tetap bergantung pada proses negosiasi yang dilakukan oleh audiens. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai agen kekuasaan dalam film *The Shadow Strays*.

s

Tabel 2. Analisis Representasi Perempuan sebagai Agen Kekuasaan dalam Film *The Shadow Strays*

No	Scene	Elemen Representasi	Analisis Stuart Hall	Makna Representasi
1	Pengenalan karakter "13" sebagai pembunuh profesional	Kostum hitam, ekspresi dingin, teknik <i>close-up</i> , dialog yang minim, latihan fisik.	Film mengonstruksi identitas perempuan sebagai sosok profesional yang memiliki kompetensi dan otoritas dalam ruang yang selama ini didominasi laki-laki. Identitas tersebut dibangun melalui simbol	Perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mandiri, kompeten, dan memiliki legitimasi untuk menjalankan kekuasaan.

			visual, bahasa tubuh, dan karakterisasi tokoh.	
2	Pelaksanaan misi pertama	Koreografi aksi, pengambilan gambar <i>low angle</i> , pencahayaan gelap, gerak kamera dinamis.	Representasi kekuasaan dibangun melalui dominasi visual yang menempatkan perempuan sebagai pusat aksi. Kamera memberikan posisi superior terhadap karakter sehingga menghasilkan citra perempuan sebagai pemegang kontrol dalam konflik.	Kekuasaan perempuan direpresentasikan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan mengendalikan situasi secara mandiri.
3	Keputusan melindungi Monji	Dialog, ekspresi emosional, konflik naratif, <i>medium shot</i> .	Film mengonstruksi bahwa kekuasaan perempuan tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan fisik, tetapi juga melalui kebebasan menentukan pilihan berdasarkan nilai moral. Makna dibangun melalui konflik antara loyalitas organisasi dan kemanusiaan.	Perempuan direpresentasikan sebagai agen moral yang memiliki otonomi dalam menentukan tindakan.
4	Konfrontasi dengan organisasi	Dialog konfrontatif, komposisi gambar simetris, posisi tubuh tegak, pencahayaan kontras.	Melalui narasi dan visual, film merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang mampu menegosiasikan struktur kekuasaan. Tokoh perempuan tidak lagi menjadi objek perintah, tetapi aktor yang menentukan arah konflik.	Representasi perempuan bergeser dari posisi subordinat menuju figur yang memiliki agensi dan resistensi terhadap otoritas.
5	Pertarungan melawan	<i>Long shot</i> , <i>tracking shot</i> ,	Makna kekuasaan dibangun melalui	Perempuan direpresentasikan

	anggota organisasi	koreografi aksi, musik dramatis, ekspresi percaya diri.	dominasi ruang visual dan kemampuan mengendalikan konflik. Film mendekonstruksi stereotip bahwa kekuatan fisik merupakan atribut eksklusif laki-laki.	sebagai agen kekuasaan yang memiliki kekuatan fisik, kepemimpinan, dan kontrol terhadap situasi.
6	Adegan penutup	Visual akhir, ekspresi tenang, <i>wide shot</i> , narasi penutup.	Penyelesaian cerita mengonstruksi perempuan sebagai subjek yang memiliki kebebasan menentukan identitas dan masa depannya sendiri. Dalam perspektif Stuart Hall, makna tersebut diproduksi melalui struktur naratif yang menempatkan perempuan sebagai pusat penyelesaian konflik.	Film merepresentasikan perempuan sebagai agen kekuasaan yang memiliki otonomi, kebebasan, dan legitimasi dalam menentukan pilihan hidupnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Shadow Strays* merepresentasikan perempuan sebagai agen kekuasaan melalui proses konstruksi makna yang dibangun oleh berbagai elemen visual, naratif, dan simbolik. Berdasarkan perspektif Teori Representasi Stuart Hall, identitas perempuan dalam film tidak diposisikan sebagai karakter yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang terus diproduksi melalui dialog, karakterisasi, sinematografi, kostum, gestur, serta alur cerita. Representasi tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki otoritas, kemampuan mengambil keputusan, serta kapasitas memimpin dan mengendalikan konflik, sehingga mendekonstruksi stereotip perempuan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki.

Penelitian juga menemukan bahwa makna kekuasaan perempuan dibangun melalui perpaduan unsur visual dan naratif yang saling mendukung. Penggunaan teknik sinematografi, komposisi gambar, pencahayaan, kostum, dan perkembangan karakter menghadirkan perempuan sebagai figur yang

memiliki legitimasi dalam menggunakan kekuasaan tanpa harus menghilangkan dimensi empati dan kemanusiaannya. Dengan demikian, film tidak hanya merepresentasikan kekuatan dalam bentuk dominasi fisik, tetapi juga melalui kemampuan moral, strategi, dan tanggung jawab sosial dalam mengambil keputusan.

Lebih lanjut, berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall, representasi perempuan sebagai agen kekuasaan dalam *The Shadow Strays* bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran. Sebagian audiens dapat memaknai karakter utama sebagai simbol pemberdayaan perempuan dan pergeseran wacana gender (dominant reading), sementara sebagian lainnya melakukan negosiasi terhadap representasi tersebut karena masih melihat penggunaan kekerasan sebagai standar maskulinitas (negotiated reading). Di sisi lain, terdapat pula kemungkinan pembacaan yang menolak representasi tersebut karena dianggap belum sepenuhnya mengubah struktur patriarki dalam budaya populer (oppositional reading). Temuan ini menegaskan bahwa representasi dalam media merupakan arena produksi dan negosiasi makna yang selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi audiens, sehingga film *The Shadow Strays* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskursif dalam membangun pemahaman baru mengenai posisi perempuan dalam relasi kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Duke University Press.
- Barker, C. (2021). *Cultural Studies: Theory and Practice* (6th ed.). Sage Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Byerly, C. M. (2020). *The Palgrave International Handbook of Women and Journalism*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE.
- Gill, R. (2007). *Gender and the Media*. Polity Press.
- Gill, R., Orgad, S., & Elias, A. S. (2021). *Confidence Culture*. Duke University Press.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs Identity? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity* (pp. 1–17). Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation* (2nd ed.). Sage Publications.

-
- Lazar, M. M. (2020). Feminist critical discourse analysis. Dalam C. A. Chapelle (Ed.), *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley.
- McRobbie, A. (2020). *Feminism and the Politics of Resilience*. Polity Press.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>.
- Negra, D., & Tasker, Y. (2022). *Gendering the Recession: Media and Culture in an Age of Austerity* (Updated ed.). Duke University Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Rose, G. (2022). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials* (5th ed.). Sage Publications.
- Storey, J. (2021). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (9th ed.). Routledge.
- Tasker, Y. (2021). *Spectacular Bodies: Gender, Genre and the Action Cinema* (Reissued ed.). Routledge.